

**PERJODOHAN DI MASYARAKAT BAKEONG SUMENEP MADURA  
(Studi Fenomenologi Tentang Motif Orangtua Menjodohkan Anak)**

**Eva Yulistiana Ningsih**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
jack.vr46@gmail.com

**Pambudi Handoyo**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
pam\_pam2013@yahoo.co.id

**Abstrak**

Perjodohan adalah suatu pernikahan yang diatur oleh kedua orang tua atau kerabat dekat. Mereka tidak bisa memilih pasangannya sendiri untuk dijadikan pendamping hidup. Penelitian ini bersifat kualitatif yang berangkat dari suatu data untuk mengetahui fenomena yang terjadi. Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan yang mengeksplorasi suatu masalah. Analisis data menggunakan teknik analisis pemetaan sosial. Temuan data dari penelitian ini memaparkan bahwa dalam perjodohan keluarga menunjukkan bahwa, para pelaku mempunyai tujuan yaitu: untuk membalas budi, mencari pasangan yang baik, dan untuk membantu perekonomian keluarga. Teori yang digunakan adalah teori Fenomenologi Alfred Schutz, fenomenologi Alfred Schutz melihat bagaimana motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). penelitian ini menunjukkan bahwa motif sebab, yaitu karena faktor hutang budi, kekerabatan dan ekonomi. Adanya motif tujuan adalah untuk membalas budi orang yang telah menolongnya, agar mendapatkan pasangan yang lebih baik dan untuk membantu perekonomian keluarga.

**Kata Kunci:** Perjodohan, Orang Tua, Anak

**Abstract**

Matchmaking is a marriage arranged by the parents or family, they can not choose their own spouse to be a life companion. This study is a qualitative study that departs from the data to determine the phenomenon that occurs. The approach of this research is a case study. Approach that explores an issue. Findings from this study explained that in the family matchmaking shows that the perpetrators have a purpose, namely: to return the favor, looking for a good partner and to help the family economy. The theory used is the phenomenological theory of Alfred Schutz, phenomenology Alfred Schutz see how the cause and motive destination. This study shows that the motive cause, that is because of a debt of gratitude, kinship and economy. Their motives goal is to repay those who helped him, in order to get a better partner and for help family economy.

**Keywords:** Matchmaking, Parents, Children

**PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari sifat saling membutuhkan satu sama lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini. Saling membutuhkan dari segi kebutuhan pokok hingga kebutuhan sekunder, Maka dari itu adanya hubungan saling tergantung dengan sesamanya. Ini disebabkan karena adanya interaksi sosial yang merupakan proses sosial, dan syarat-syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Maka dari interaksi sosial tersebut lahir reaksi sosial sebagai akibat adanya hubungan yang terjadi dan reaksi itu mengakibatkan bertambah luasnya sikap dan tindakan seseorang.

Tidak terkecuali permasalahan jodoh. Banyak orang meminta bantuan orang lain untuk mencarikan pasangannya, entah dari keluarga, sanak saudara, tetangga, atau teman. Tetapi pengaruh atau bantuan yang sangat besar dalam perjodohan adalah keluarga, karena perjodohan bukan hanya menyatukan dua insan tapi menyatukan dua keluarga. Perjodohan anak merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dan tak pernah

terlupakan dalam perjalanan hidup seseorang dalam membentuk dan membina keluarga bahagia. Untuk itu diperlukan perencanaan yang matang dalam mempersiapkan segala sesuatunya seperti fisik, mental, dan sosial ekonomi. Perjodohan akan membentuk suatu perkawinan atau ikatan keluarga yang merupakan unit terkecil yang menjadi sendi dasar utama bagi kelangsungan dan perkembangan suatu masyarakat bangsa dan negara.

Tetapi pada masyarakat tertentu masalah pemilihan jodoh dan perkawinan ini sangat sering dikaitkan dengan masalah agama, keyakinan tertentu, adat istiadat tatacara dan kebudayaan tertentu, dan sebagainya. Adapun proses pengaturan perkawinan menunjukkan lingkup kemungkinan yang menarik. Beberapa masyarakat mengikuti suatu peraturan tertentu dimana dua anak dari keluarga yang berbeda telah ditentukan oleh kerabatnya menjadi pasangan suami istri, sehingga pilihan pribadi menjadi tidak perlu lagi. Orang tua berhak mengatur perkawinan atau tanpa mempertimbangkan keinginan

pasangan. Tidak terkecuali masyarakat Bakeong kecamatan Guluk-Guluk Sumenep Madura.

Pada penelitian ini yang melihat motif-motif dibalik perjodohan yang dilakukan oleh orang tua. Schutz melihat keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat dan lain-lain sebagai *stock knowledge* atau stok pengetahuan yang ada di tangan (Ritzer: 2004). Stock pengetahuan ini memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum mereka melakukan sesuatu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul Perjodohan di Masyarakat Bakeong Sumenep Maduraini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini akan melihat bagaimana motif perjodohan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan Fenomenologi Alferd Schutz. ini adalah cara untuk menganalisis dan melukiskan kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana yang disadari oleh aktor. Fenomenologi akan menunjukkan kenyataan sosial tidak bergantung kepada makna yang sudah tercipta tetapi juga pada kesadaran subyektif individu.

Konsep fenomenologi menekankan bahwa tindakan, identik dengan motif yang mendorong tindakan seseorang yang lazim disebut *in order to motive* (motif tujuan). Dengan demikian untuk memahami tindakan manusia secara individu harus dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan tersebut. Lebih lanjut lagi bahwa dengan motif yang melatar belakangi suatu tindakan atau *because of motive* (motif sebab) kita bisa melihat makna tindakan sesuai dengan motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan secara individu. Schutz menyebutkan adanya *because motive* sebelum *in order to motive* (Basrowi: 2004).

Sehingga ketika dengan memahami makna tindakan seseorang melalui *motivational context*, menurut Schutz, sesungguhnya telah tercipta kesadaran sosial bagi setiap individu (Ritzer: 2004). Akibatnya, pemahaman terhadap tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari secara otomatis menunjuk pada kesadaran sosial. Kesadaran akan hal ini pada gilirannya mengandaikan hadirnya kesadaran akan orang lain sebagai penghuni dunia yang dialami bersama. Rentetan kesadaran ini yang melahirkan bahwa orde dasar bagi masyarakat adalah dunia sehari-hari, dan makna dasar bagi pengertian manusia adalah akal sehat (*common sense*) yang terbentuk dalam bahasa percakapan sehari-hari.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Bekeong Sumenep, Madura. dikarenakan masyarakat Madura

khususnya di Desa Bekeong, terdapat fenomena orang tua menjodohkan anaknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem perjodohan di masyarakat terdiri dari 2 jenis, yaitu sistem eksogami dan sistem endogami. sistem eksogami adalah para anggota keluarganya atau anaknya diharuskan untuk memilih jodohnya di luar keluarga atau kerabatnya sendiri. Sistem ini biasanya dilakukan dan diketahui oleh masyarakat umum. Sedangkan sistem endogami merupakan kebalikan dari sistem eksogami yaitu keluarga mengharuskan anggotanya atau anaknya memilih jodoh di lingkungan kelompoknya sendiri. dalam hal ini masyarakat cenderung menggunakan sistem endogami untuk melakukan perjodohan bagi anaknya. Hal ini disebabkan karena mereka lebih mudah mengenal siapa calon yang akan bersanding dengan anaknya. Sehingga kemungkinan terjadinya ketidakcocokan dapat di minimalisir (Narwoko dan Bagong, 2006).

Selain itu sistem ini juga dipengaruhi oleh faktor keterjangkauan. keterjangkauan dimaksud adalah dari segi jarak tempuh. Mereka lebih memilih perjodohan dengan orang yang masih memiliki hubungan kekeluargaan karena mereka masih memikirkan bibit, bebet, dan bobot yang baik bagi anaknya. selain itu sebagian besar jarak rumah mereka saling berdekatan / mudah untuk dijangkau dengan menggunakan alat transportasi apapun bahkan dalam waktu yang tidak lama. Masyarakat Desa Bakeong cenderung menggunakan sistem perjodohan endogami karena menurut mereka menjodohkan anaknya dengan kerabat sendiri atau masih ada ikatan darah memiliki tujuan agar ikatan persaudaraannya semakin erat dan juga agar nanti tidak ada penyesalan dalam memilih jodoh bagi anaknya.

Sistem perjodohan endogami juga memiliki sisi lain, yaitu dampak negatif yang ditimbulkan, diantaranya sistem endogami dapat berpengaruh pada kecacatan mental atau fisik pada anak, dan meretaknya hubungan kekerabatan. Perkawinan yang menggunakan sistem endogami dikhawatirkan akan memiliki resiko kecacatan fisik pada keturunannya yang disebabkan oleh bawaan orang tua. Meskipun begitu dalam penelitian ini pada masyarakat Bakeong hal seperti ini tidak terjadi dampak lain dari perkawinan endogami dikhawatirkan akan memiliki dampak pada retaknya hubungan kekerabatan. Dampak negatif perkawinan endogami ini jika diakhiri dengan perceraian maka yang terjadi pada merengangnya hubungan kekerabatan dan bahkan menimbulkan konflik yang menyebabkan kurangnya rasa aman dalam hubungan keluarga. Pada masyarakat Bakeong, masyarakat yang melakukan pernikahan secara endogami ini mempunyai cara sendiri untuk meminimalisir terjadinya keretakan dalam

hubungan kekerabatan jika nantinya anak-anak mereka harus bercerai, yaitu dengan cara musyawarah dalam keluarga sebelum mengambil keputusan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Bakeong menggunakan perkawinan endogami, yaitu karena jarak tempuh, menjaga harta keluarga, kemurnian darah dan juga tingkat pendidikan yang rendah. Faktor inilah yang menyebabkan orang-orang disana masih menggunakan sistem perkawinan endogami.

Faktor jarak tempuh menjadi alasan masyarakat Desa Bakeong cenderung memilih perkawinan endogami dikarenakan masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa jika jodoh itu sudah berada di luar desa maka jodoh tersebut dapat dikatakan jauh. Jauh dalam arti jaraknya yang jauh dan hubungan keluarga juga sudah jauh. Sehingga perkawinan endogami menjadi salah satu pilihan masyarakat karena masyarakat menginginkan jodohnya itu dekat dalam arti masih dalam satu desa dan masih memiliki hubungan keluarga dekat.

Masyarakat desa Bakeong melakukan perkawinan endogami ini dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat untuk menjaga harta warisan agar jatuh pada anak-anaknya dan saudaranya sendiri, mereka tidak ingin hartanya jatuh ke orang lain di luar keluarga mereka. Faktor ini yang menyebabkan masyarakat desa Bakeong masih memegang teguh sistem endogami.

Kemurnian keturunan salah satu hal yang melatarbelakangi perkawinan endogami di Desa Bakeong. Masyarakat Desa Bakeong masih memperhatikan dalam mencari jodoh untuk anak-anaknya dengan melihat bibit, bebet, dan bobotnya. Masyarakat Desa Bakeong berharap dengan menikahkan atau menjodohkan anak-anak mereka dengan saudara yang sudah mereka kenal latarbelakangnya yaitu sifat dan wataknya akan menghasilkan keturunan yang baik nantinya. Orang tua yang berasal dari keluarga yang bibit, bebet, dan bobotnya baik maka akan menghasilkan keturunan yang baik. Melakukan perkawinan dengan saudara akan lebih jelas keturunan yang dihasilkan daripada menikahkan anak-anak mereka dengan seseorang di luar hubungan saudara yang belum pasti sifat dan wataknya. Selain itu latar belakang perkawinan endogami pada masyarakat Desa Bakeong adalah rendahnya tingkat pendidikan di desa tersebut. Hal ini bisa dilihat bahwa mayoritas masyarakat Desa Bakeong mengenyampendidikan hanya sampai tingkat sekolah dasar. Bahkan banyak diantaranya tidak tamat sekolah SD, ada juga yang butahuruf. ini menyebabkan pengetahuan masyarakat akan dampak dari perkawinan endogami sangat minim dan dampak dari tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pola pikir masyarakat sempit dan pola pikir untuk masa depan berkurang.

### **Motif Sebab Perjodohan di Desa Bakeong**

Pada penelitian yang dilakukan di masyarakat Desa Bakeong telah ditemukan bahwa sebab yang melatarbelakangi para orang tua melakukan tindakan perjodohan bagi anaknya dilatarbelakangi tiga faktor, yaitu faktor balas budi, kekerabatan, dan ekonomi. Tiga faktor inilah yang mendasari motif sebab mengapa masyarakat Desa Bekeong melakukan perjodohan bagi anak-anak mereka. *Pertama*, hutang budi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para orangtua melakukan tindakan perjodohan bagi anak. Hal ini disebabkan karena orangtua merasa tidak sanggup untuk membalas jasa orang yang telah banyak membantunya dari segi materi. Oleh karena itu mereka memilih untuk menjodohkan anak-anak mereka dengan keluarga yang dinilai telah membantu mereka atau lebih dikenal dengan motif hutang budi.

*Kedua*, keraguan orang tua dengan jodoh pilihan anak memunculkan kekhawatiran bagi orang tua dalam memberikan restu kepada sang anak untuk menikah. Oleh karena itu orang tua seringkali memilihkan jodoh untuk anaknya berdasarkan pertimbangan bibit, bobot, dan bebet yang dimiliki oleh sang calon. Pertimbangan inilah yang mendorong para orang tua melakukan perjodohan bagi anaknya dengan memilihkan pasangan yang sudah mereka kenal. Pemilihan ini biasa dilakukan kepada kerabat sendiri. Hal ini sebagai pertimbangan bahwa dengan menjodohkan anak dengan kerabat yang sudah dikenal jauh sebelumnya dapat membantu mereka untuk mendapatkan jodoh yang terbaik dan dinilai sesuai untuk anaknya. Selain karena kekhawatiran orang tua akan kualitas calon yang dipilih oleh anaknya, perjodohan dengan motif kekerabatan juga dinilai efisien untuk menjalin hubungan atau menjaga jarak antar keluarga. Mereka tidak ingin memutus hubungan kekeluargaan yang telah lama terjalin. Sehingga dipilih untuk melakukan perjodohan dengan kerabat agar hubungan mereka semakin dekat antara satu dengan yang lainnya.

*Ketiga*, anak sebagai beban. Sebagian orang tua di Desa Bakeong menganggap anak adalah sebagai beban bagi keluarganya karena faktor ekonomi yang rendah yang menyebabkan orang tua merasa tidak sanggup membiayai kebutuhan anak. Hal ini menjadi alasan lain bagi orang tua menjodohkan anaknya pada usia yang terbilang cukup muda. Sehingga mereka rela merampas hak seorang anak demi kepentingan perekonomian keluarga. Harapan orang tua menjodohkan anak-anak mereka dengan anak orang yang lebih mampu agar nantinya perekonomian keluarga bisa terangkat dalam artian tidak kekurangan lagi.

Perjodohan yang menjadi dasar dari sebuah tujuan yang dilandasi oleh motif-motif yang menjadikan sebuah tindakan yang dilakukan karena adanya *because motif*

(motif sebab) sebelum *in order to motif* (motif tujuan), mereka mempunyai motif-motif untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Mereka menjodohkan putra-putrinya untuk mencapai sebuah tujuan yaitu menyatukan keluarga, balas budi dan untuk kepentingan ekonomi mereka. *In order to motif* (motif tujuan) para pelaku ingin mencapai suatu tujuan, *Because motive* (motif sebab) para pelaku menjodohkan putra-putrinya untuk mempererat hubungan antar pelaku untuk mencapai suatu tujuan.

Schutz, menekankan bahwa tindakan identik dengan motif yang mendorong tindakan seseorang yang lazim disebut *in order to motive* (motif tujuan). Dengan demikian untuk memahami tindakan manusia secara individu harus dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan tersebut. Lebih lanjut lagi bahwa dengan motif yang melatar belakangi suatu tindakan atau *because of motive* (motif sebab) kita bisa melihat makna tindakan sesuai dengan motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan secara individu (Ritzer: 2004).

Pada penelitian yang dilakukan kali ini, motif sebab atau tindakan yang mendasari dilakukannya perjodohan oleh orang tua daerah desa Bakeong bagi anak-anaknya adalah didasari oleh faktor-faktor di atas, seperti faktor balas budi, kekerabatan dan yang terakhir adalah faktor ekonomi. Tiga faktor inilah yang menjelaskan sebab mengapa para orang tua melakukan perjodohan bagi anak-anak mereka.

### **Motif Tujuan Perjodohan di Desa Bakeong**

Tujuan-tujuan yang ada dalam perjodohan melainkan adalah untuk kepentingan pribadi dan tujuan untuk kepentingan keluarga, dimana antara kedua belah pihak atau lebih mempersatukan anak-anak mereka demi suatu tujuan yang berdasarkan kepentingan maka untuk mencapai suatu tujuan itu mereka menjodohkan anak-anak mereka. Tujuan-tujuan yang akan dijelaskan nantinya merupakan kesinambungan dari motif sebab yang juga telah diuraikan pada sub bab sebelumnya. Motif tujuan ini adalah sebagai penguatan dari pencapaian hasil yang hendak diraih atau bahkan sudah terpenuhi ketika masyarakat daerah desa Bakeong melakukan perjodohan bagi anak-anak mereka. *Pertama*, tujuan untuk balas budi. Perjodohan didasari oleh adanya ketidaksanggupan orangtua untuk membalas jasa orang lain yang telah banyak membantunya dari segi materi. Sehingga orang tersebut rela mengorbankan hak seorang anak demi untuk membalas budi dengan menjodohkan anak mereka. Tujuan yang hendak dicapai adalah agar seluruh hutang budi mereka terbalaskan dengan cara menikahkan atau menjodohkan anak mereka dengan keluarga yang telah memberikan jasa. Pertukaran inilah yang dinilai mampu untuk memberikan solusi bagi mereka yang tidak mampu membalas segala hutang budi

yang mereka miliki. Sehingga alternatif seperti perjodohan antar keluarga inilah yang mereka pilih dengan tujuan agar segala hutang budi yang dimiliki oleh keluarga tersebut dapat terbayarkan.

*Kedua*, tujuan untuk memperoleh pasangan yang baik. Orang tua merasa khawatir jika anaknya memilih pasangannya sendiri karena belum tentu bibit, bebet, dan bobotnya bagus. Hal ini yang menyebabkan orang tua di Desa Bakeong ini mencari pasangan hidup untuk anak-anaknya. Ini karena orang tua tersebut menginginkan anaknya mendapatkan pasangan atau jodoh yang baik, yang sudah jelas asal usul keluarganya.

Keinginan orang tua yang menginginkan anaknya memperoleh pasangan yang baik membuat orang tua menjadikan perjodohan dengan kerabat sendiri atau masih ada ikatan kekeluargaan sebagai langkah akhir agar anaknya bisa mendapatkan pasangan hidup yang baik. Selain itu mereka melakukan perjodohan dengan kerabat sendiri bukan hanya untuk mencari jodoh yang terbaik untuk anak mereka melainkan mereka ingin mempererat tali silaturahmi antar keluarga atau famili. Tujuan itu bermaksud supaya tidak menghilangkan garis keturunan dalam keluarga. Oleh karena itu mereka menjadikan sebuah tradisi perjodohan dalam keluarga mereka.

*Ketiga*, tujuan untuk membantu perekonomian keluarga. Selain kepentingan untuk kekerabatan para pelaku mempunyai kepentingan ekonomi dalam perjodohan yang dilakukan di daerah Desa Bakeong. Hal tersebut dilakukan agar dengan adanya perjodohan, mereka bisa mengangkat derajat keluarga. Tujuan inilah yang hendak dicapai para orang tua melakukan perjodohan bagi anak-anak mereka. Mereka berfikir bahwa dengan cara menjodohkan anaknya diharapkan nantinya sang menantu atau keluarga menantu dapat membantu perekonomian keluarga agar lebih baik lagi. Sebagian keluarga beranggapan bahwa anak merupakan beban yang harus ditanggung oleh orang tua ketika mereka belum berkeluarga atau menikah. Terlebih bagi mereka yang memiliki status ekonomi menengah ke bawah.

Bagi mereka menikahkan atau menjodohkan anaknya dengan orang yang dinilai mampu untuk menanggung segala kebutuhan hidupnya akan memberikan kontribusi lebih untuk menopang kebutuhan ekonomi mereka. Oleh karena itu seringkali tujuan yang dicapai agar nanti si menantu mampu meringankan beban yang mereka miliki dengan menikahi anaknya yang menjadi beban keluarga juga mampu membantu perekonomian keluarga dengan memberikan kontribusi materi kepada keluarga.

Kebutuhan ekonomi yang membuat orang tua menjodohkan anaknya dengan keluarga yang lebih mapan ketimbang keluarganya. Orang tua berharap

menantunya bisa membantu kebutuhan ekonomi keluarganya. Motif tujuan ekonomi inilah yang mendorong terjadinya perjodohan pada masyarakat desa Bakeong.

Pada penelitian yang dilakukan kali ini, motif tujuan yang mendasari dilakukannya perjodohan oleh orang tua daerah desa Bakeong bagi anak-anaknya adalah didasari oleh faktor-faktor di atas, seperti faktor balas budi yang bertujuan untuk agar hutang budi yang dia miliki bisa terbalaskan dengan cara menikahkan atau menjodohkan anaknya dengan orang yang telah membantunya. Sedangkan yang kedua faktor kekerabatan yang bertujuan agar nantinya silsilah keluarganya tidak hilang dan agar ikatan persaudaraannya semakin dekat. Kemudian yang terakhir adalah faktor ekonomi yang bertujuan agar menantu atau besannya bisa membantu kebutuhan hidup keluarganya yang perekonomiannya menengah ke bawah.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Perjodohan adalah pertemuan antara calon suami atau istri dengan cara mencocokkan antar keduanya. Para pelaku mempertemukan anak-anak mereka untuk dijodohkan. Pada Masyarakat Desa Bakeong cenderung melakukan perjodohan atau perkawinan dengan sistem endogami, dimana sistem ini mencari pasangan hidupnya dalam lingkup keluarga sendiri atau masih ada ikatan kekerabatan. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi masyarakat Desa Bakeong masih menggunakan sistem perjodohan atau perkawinan endogami, yaitu: jarak tempuh, kemurnian darah, menjaga harta keluarga dan tingkat pendidikan yang rendah. Faktor inilah yang menyebabkan masyarakat disana masih memegang teguh sistem endogami ini.

Dari hasil data di lapangan menunjukkan bahwa di dalam perjodohan yang dilakukan oleh orangtua mempunyai tujuan yang hendak di capai yaitu : untuk balas budi, mencari pasangan yang baik untuk anak-anak mereka serta perjodohan ini bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga.

Tujuan untuk balas budi dan juga mencari pasangan yang terbaik untuk anaknya mempunyai kepentingan yang sama, yaitu untuk mempererat tali persaudaraan dan agar silsilah keluarga tidak hilang. Hal ini yang menyebabkan adanya perjodohan didalam keluarga tersebut.

Bukan hanya kepentingan balas budi dan juga mencari pasangan yang baik untuk anak, tetapi perjodohan ini juga mempunyai kepentingan ekonomi. Tujuan tersebut bermaksud agar perekonomian keluarga bisa lebih baik dari sebelumnya.

Ada pula yang membentuk jaringan *sentiment* (emosi) dimana hubungan-hubungan sosial tersebut menjadi

tujuan tindakan sosial, misalnya pertemanan dan percintaan. Struktur sosial yang dibentuk bersifat permanen. Terdapat nilai dan norma yang ditegakkan atas struktur hubungan guna memelihara keberlangsungannya, para pelaku cenderung mengurangi kepentingan-kepentingan pribadi. Para pelaku hanya menjalin hubungan kekerabatan atau pertemanan untuk menjaga atau mempererat silaturahmi dengan kerabat sendiri.

Maka dari itu perjodohan hanyalah sebuah tindakan untuk bisa mencapai tujuan baik individu maupun tujuan bersama. Para pelaku hanya menjadikan perjodohan sebagai motif karena (*because motive*) untuk mempererat hubungan antar keluarga dan individu. Sedangkan untuk mempererat tali persaudaraan dan membantu perekonomian kehidupan, hanyalah sebagai motif untuk (*In order to motive*) tujuan yang ingin dicapai para pelaku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Muhammad Basrowi. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya. UK Press.
- Ritzer George dan Douglas J Goodman. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Narwoko, Dwi J. dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.